Jurnal Pendidikan Bahasa
Volume 15. Nomor 2, Juni 2025 | ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2901

Konflik Batin Tokoh "Aku" dalam Cerpen *Rumah yang Terang* Karya Ahmad Tohari: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra

Zilfa Ghifara[1,*], Tifara Revalina Iryanti[1], Fadhilah Nur Salsabila[1]

[1]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Corespondence: zilfaghifara121@gmail.com

Artikel Info

Submission
2025-06-09
Revisions
2025-06-19
Publish
2025-06-22

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis aspek kejiwaan tokoh utama pada cerpen *Rumah yang Terang* dalam menghadapi konflik batin, menggunakan aspek psikologi sastra. Selain itu, peneliti juga bertujuan mendeskripsikan aspek struktural cerpen *Rumah yang Terang*. Metode yang peneliti pakai adalah metode deskriptif kualitatif sumber data peneliti melalui teks cerpen *Rumah yang Terang* dalam *e-book*. Peneliti menggunakan teknik baca dan teknik catat, kemudian peneliti menganalisis menggunakan teori Sigmund Freud yang berisi Ide, Ego, dan Superego. Tokoh "aku" mengalami konflik batin yang kompleks, antara hasrat pribadi untuk memodernisasi rumah dengan memasang instalasi listrik dan keharusan menghormati otoritas ayah yang telah melarang tindakan untuk memasang listrik dirumah nya tanpa memikirkan larangan ayah. Kemudian mencari solusi agar diterima oleh kedua belah pihak lalu muncul rasa bersalah dan trauma mendalam setelah kematian sang ayah, membuat tokoh kehilangan identitas sebagai anak. Tokoh mengalami emosional menuju penerimaan nila-nilai spiritual yang diwariskan ayahnya.

Kata Kunci: Konflik Batin; Psikologi Sastra; Aku dan Ayah

This is an open access article under the CC - BY license.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan jenis seni yang didasarkan pada ide, perasaan, dan pemikiran secara kreatif yang berkaitan dengan elemen budaya yang dikemukakan melalui Bahasa. Sastra didasarkan pada gagasan nilai kemanusiaan yang luhur dan diharapkan dapat menunjukkan hal-hal yang tersirat maupun tersurat sebagai aktualisasi dari sistem konvensi budaya yang hasilnya dapat dinikmati oleh semua orang (Sukirman, 2021). Karya sastra merupakan salah satu bentuk ekspresi kreativitas seseorang yang menciptakan kehidupan dalam berbagai variasi, termasuk di dalam karakter penulis, latar belakang, dan keteguhan hati pencipta karya tersebut. Untuk memperdalam hal ini, psikologi sastra melihat bagaimana pikiran, emosi, motivasi, dan konflik batin penulis atau tokoh diwujudkan melalui cerita (Arifin, 2019).

Di Indonesia ada berbagai jenis karya sastra, seperti cerpen, puisi, novel, pantun, dongeng, roman, dan lain-lain. Penelitian ini menerapkan salah satu dari jenis karya sastra, yaitu cerpen. Cerpen atau cerita pendek merupakan tulisan yang menggambarkan tentang kehidupan manusia di suatu tempat dan dalam kurun waktu tertentu (Rahmawati, 2025). Cerita pendek merupakan sebuah tulisan singkat dalam bentuk prosa yang menggambarkan suatu peristiwa atau kejadian yang mengandung penyampaian pesan yang cukup ringkas (Wati & A, 2020). Cerpen memiliki minimal empat buah unsur, yaitu tempat, waktu, pemeran, dan peristiwa (Sholuhhudin, 2018). Dalam penelitian ini, cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari dipilih sebagai objek analisis karena mampu menggambarkan permasalahan batin dari tokoh utama, konflik ini menciptakan pergulatan psikologis yang mendalam dimana ia terjebak antara hasrat untuk mewujudkan kemajuan dan kenyamanan hidup dengan keharusan menghormati otoritas dan nilai-nilai tradisional yang dipegang oleh ayahnya. Cerita ini menggambarkan dinamika hubungan keluarga yang kompleks, khususnya antara generasi tua dan muda dalam menghadapi perubahan zaman.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2901

Dalam karya sastra, tokoh adalah salah satu unsur penting yang menjadi pelaku utama dalam alur cerita. Menurut Rahayu (2024) tokoh merupakan pelaku dalam suatu karya sastra dan terdapat satu tokoh yang berperan sebagai tokoh utama, tokoh utama ini sangan berperan penting dan paling banyak muncul dalam karya sastra. Kemudian dalam karya sastra juga ada yang disebut sebagai penokohan. Menurut Juidah, dkk. (2023), cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter dalam suatu karya sastra disebut sebagai penokohan. Terdapat tiga dimensi dalam menganalisis karakter para tokoh, yaitu dimensi fisiologis, dimensi psikologis, dan dimensi sosial. Dimensi psikologis dapat dilihat dari bagaimana para tokoh menghadapi berbagai masalah dan bagaimana bentuk penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi. Dimensi sosial dapat dilihat dari spesifikasinya dengan tokoh lain. Melalui ketiga dimensi tersebut, dapat memperoleh lebih dalam tentang kepribadian tokoh dalam menghadapi berbagai konflik batin dan bagaimana para tokoh menyelesaikan permasalahan. Untuk mendalami hal tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai landasan analisis.

Psikologi sastra adalah suatu kajian yang fokus pada karya sastra sebagai inti dari penelitian mengenai elemen-elemen kemanusiaan. Ini mencakup aspek mental tokoh dalam karya sastra, kondisi psikologis pengarang, serta sifat psikologi pembaca (Hidayat, 2021). Peneliti akan menelaah cerita pendek *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari, dengan menggunakan perspektif psikologi sastra. Kajian psikologi sastra merupakan bidang penelitian yang mempelajari karya sastra dengan melihatnya sebagai aktivitas mental. Dalam membuat karya mereka, pengarang akan menggunakan cipta rasa dan karsa. Dalam menanggapi karya, pembaca tidak lepas dari emosi mereka sendiri (Setiaji, 2019). Psikologi sastra, analisis ini tidak hanya fokus pada tindakan yang dilakukan oleh tokoh, tetapi juga pada alasan di balik tindakan tersebut, termasuk motivasi yang tersembunyi, latar belakang, serta dampak dari lingkungan yang membentuk kepribadiannya.

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori Sigmund Freud (1960) yang terdapat dalam buku *The Ego and The Id*. Sigmund Freud (1960) dalam buku *The Ego and The Id*, menjelaskan bahwa kepribadian manusia terbagi menjadi tiga bagian, yakni id, ego, dan superego. Id adalah komponen kepribadian yang paling dasar dan berkaitan dengan aspek biologis. Ia beroperasi dengan mengikuti prinsip kesenangan (*pleasure principle*) dan melibatkan naluri-naluri yang bersifat instingtif. Id bersifat tidak sadar (*unconscious*), artinya keinginannya tidak selalu disadari oleh individu. Ego merupakan bagian dari kepribadian yang lebih rasional, yang memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis, membuat pertimbangan, dan mengambil keputusan. Ia bekerja berdasarkan prinsip realitas (*reality principle*), yang berarti ego berusaha memenuhi tuntutan id dengan cara-cara yang rasional dan sesuai dengan keadaan. Selain itu, ego berfungsi sebagai mediator antara id, superego, dan dunia luar. Superego merupakan cerminan dari nilai-nilau, norma sosial, dan aturan yang diajarkan oleh orang tua, guru, dan lingkungannya. Superego berfungsi sebagai suara moral dalam diri seseorang. Superego mengawasi perilaku dan pikiran seseorang dan menentukan apakah perilaku tersebut baik atau buruk. Jika seseorang melanggar nilai-nilai tersebut, Superego juga dapat merasa bersalah.

Dalam penyusunan sebuah penelitian, penelitian terdahulu yang relevan berperan penting untuk memberikan landasan teoretis, memperkuat argument analisis, dapat dikemukakan sebagai sumber pendukung. Salah satu penelitian yang relevan adalah karya Choiriyah, dkk. (2023) yang berjudul "*Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra)*". Penelitian tersebut memanfaatkan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap pergolakan batin tokoh utama, serupa dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini terhadap Cerpen *Rumah yang Terang* Karya Ahmad Tohari. Konteks cerita penelitian ini berbeda, namun kedua penelitian ini sama-sama mengeksplorasi bagaimana konflik batin menjadi pusat dari perkembangan karakter dan alur cerita. Hal ini menunjukkan bahwa analisis psikologis terhadap tokoh dalam karya sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai sisi kemanusiaan, emosi, dan motivasi tokoh, sehingga membantu pembaca untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan dan pikiran para tokoh.

Tokoh "aku" dalam cerpen ini digambarkan mengalami pergolakan batin yang mendalam akibat ketegangan antara keinginan pribadinya untuk menikmati kemudahan teknologi listrik dan sikap ayahnya yang menolak pemasangan listrik karena keyakinan pribadi. Tujuan utama dari penelitian ini untuk mengungkap jenis masalah batin yang dirasakan oleh tokoh "aku", variabel yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut serta bagaimana konflik tersebut berdampak pada perilaku dan keputusan tokoh. Selain itu, fokus analisis

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2901

diarahkan pada bagaimana konflik tersebut memngaruhi perilaku dan keputusan yang diambil oleh tokoh utama. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika psikologis tokoh serta nilai-nilai moral yang tersirat dalam alur cerita.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan rancangan studi pustaka yang bersifat deskriptif melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian kualitatif adalah suatu strategi dalam implementasi penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala yang terjadi secara alami (Batubara, 2017). Karakteristik penelitian kualitatif yaitu: (1) mempunyai latar yang alami sebagai data langsung, (2) bersifat deskriptif, (3) lebih menekankan proses daripada hasil, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, dan (5) makna merupakan hal yang esensial (Pebrimireni dkk., 2022).

Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi fenomena batin dan konflik psikologis tokoh secara mendalam dan kontekstual. Deskriptif berarti peneliti berusaha menggambarkan dan menjelaskan tokoh "aku" dalam cerpen *Rumah yang Terang* secara sistematis, sesuai dengan teori yang digunakan. Sumber data untuk penelitian ini terdiri atas data primer, yaitu cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari, serta data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku-buku teori, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian psikologi sastra, khususnya teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik membaca dan mencatat, yakni dengan mencatat kutipan penting, melakukan observasi teks, serta membuat interpretasi awal selama proses analisis berlangsung. Dalam hal ini, peneliti menjadi instrumen utama yang bertugas mengidentifikasi, mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data. Karena objek penelitian berupa karya sastra dalam bentuk teks naratif, maka lokasi penelitian bersifat non-lapangan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai konflik batin tokoh "aku" dalam cerpen *Rumah yang Terang* melalui analisis psikologis yang berlandaskan teori Freud.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ID

Dorongan Id dalam tokoh "aku" muncul secara kuat saat menghadapi tekanan sosial dan keinginan pribadi untuk menikmati fasilitas listrik seperti warga lainnya. Keinginan ini muncul dari hasrat atas dasar akan kenyamanan dan penerimaan sosial yang selama ini tertahan oleh larangan ayahnya. Hal tersebut tergambar dalam kutipan berikut:

> *"Lho, kenapa aku dan ayah tidak ikut beramai-ramai bersama orang sekampung membunuh bulan? Pernah kukatakan, apabila ayah enggan mengeluarkan uang maka pasal memasang listrik akulah yang menanggung biayanya."*

Pada kutipan ini, terlihat bahwa id begitu kuat mendorong tokoh "aku" untuk memasang listrik. Sudah di tahun keempat masuknya listrik di kampungnya, tapi rumah "aku" adalah satu satunya rumah yang tidak ikut memakai listrik, sang ayah melarang Aku untuk memakai listrik tanpa alasan, "aku" harus menjadi sasaran celotehan para warga yang menuduhnya dengan banyak prasangka buruk. Tekanan sosial dari masyarakat sekitar yang mengecam sikap ayahnya dan mengaitkannya dengan tuduhan pelit, tidak rasional, dan bahkan memelihara tuyul membuat dorongannya semakin kuat. Hal ini mendorong Id dalam diri "aku" untuk ikut memakai listrik dirumahnya, tetapi Id ini terhambat karena larangan dan pantangan dari sang ayah. tokoh ayah dalam cerpen ini tidak hanya sebagai figur orang tua, tetapi juga representasi dari prinsip dan keyakinan tradisional. Ia tidak menggunakan listrik karena alasan ekonomi. Sebaliknya, dia percaya bahwa penggunaan listrik akan menguras cahaya yang seharusnya menyinari alam. Keyakinan ini menjadi penghalang besar bagi tokoh "aku" untuk memenuhi keinginan mereka. Setelah ayahnya meninggal, barulah tokoh "aku" memasang listrik di rumahnya. Saat inilah id berhasil mewujudkan hasratnya. Meski demikian, setelah id terpenuhi, justru muncul rasa trauma dan penyesalan mendalam yang berasal dari superego. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun id berhasil memenuhi keinginannya, pemuasan id tidak selalu membawa kepuasan psikologis jika bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diinternalisasi.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2901

"Aku enggan menjamah sakelar karena setiap kali aku melakukan hal itu tiba-tiba bayangan ayah muncul dan kudengar keletak-keletik suara tasbihnya."

Id dalam diri tokoh "aku" berperan sebagai dorongan primitif dan egoistik untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan dan penerimaan sosial. Namun, ketika hasrat tersebut akhirnya terpenuhi, ia tidak mendapatkan ketenangan batin, melainkan justru diliputi perasaan bersalah, penyesalan, dan keterasingan batin. Konflik antara id dan superego menjadi inti dari dinamika psikologis tokoh "aku", di mana pemenuhan keinginan pribadi tidak selalu membawa kebahagiaan apabila bertentangan dengan nilai-nilai moral yang telah mengakar. Kondisi ini selaras dengan temuan Choiriyah, dkk. (2023), yang juga menyoroti bahwa konflik batin tokoh utama dalam novel Confessions mencerminkan benturan antara dorongan bawah sadar dan tekanan nilai-nilai sosial-moral. Keduanya menunjukkan bahwa analisis psikologi sastra dapat mengungkap kedalaman emosi dan kompleksitas batin manusia, serta bahwa penyelesaian konflik batin dalam karya sastra sering kali tidak bersifat final atau bahagia, melainkan menjadi momen reflektif yang memperkaya makna dan pemahaman pembaca terhadap karakter dan kehidupan.

EGO

Peran ego sangat jelas terlihat saat tokoh "aku" berusaha mengatasi konflik antara Hasrat pribadinya untuk menggunakan listrik dan keyakinan ayahnya yang menolak pemasangan listrik karena alasan religius. Tokoh "aku" merupakan seorang propagandis alat kontrasepsi dengan penghasilan tetap. Ia memiliki kemampuan ekonomi untuk menikmati teknologi modern seperti radio, televisi, dan pemutar pita rekaman. Namun, larangan yang diberikan oleh ayahnya tentang pemasangan listrik membuatnya tidak bisa menikmati alat-alat itu sepenuhnya. Di satu sisi, id-nya mendesak kuat untuk memasang listrik demi kenyamanan hidup dan pengakuan social. Di sisi lain, superego-nya dipengaruhi oleh nilai-nilai agama tradisional yang diyakini oleh ayahnya.

Awalnya, tokoh "aku" didorong oleh id-nya yang ingin segera menikmati teknologi modern. Ia merasa frustrasi dan bahkan sempat menyalahkan ayahnya seperti tuduhan warga yang mengatakan bahwa ayahnya pelit hingga dikaitkan dengan tuyul. Namun, setelah mendengarkan penjelasan ayahnya tentang keyakinan bahwa cahaya di dunia akan habis di alam kubur, ego mulai aktif bekerja. Semasa hidupnya, ayah tokoh "aku" percaya bahwa cahaya yang digunakan di dunia akan habis di alam kubur. Keyakinan ini menjadi alasan utama penolakan keras ayahnya terhadap listrik. Tokoh "aku" mulai menyadari pentingnya menyeimbangkan antara keinginannya dan keyakinan ayahnya, meskipun pada awalnya ia merasa marah dan malu mendengar perkataan warga yang menuduh ayahnya pelit hingga dituduh memelihara tuyul.

"Ketika belum tahu latar belakang sikap ayah, aku sering membujuk. Lho, kenapa aku dan ayah tidak ikut beramai-ramai bersama orang sekampung membunuh bulan? Pernah kukatakan, apabila ayah enggan mengeluarkan uang maka pasal memasang listrik akulah yang menanggung biayanya."

Pada kutipan ini, ego tokoh "aku" berusaha meyakinkan ayah dengan memberikan solusi rasional. Jika ayah tidak ingin membeli listrik karena masalah ekonomi, maka ia siap menanggung biayanya. Tokoh "aku" mencoba berbicara kepada ayahnya, mencoba menguras alasan mengapa sang ayah tidak memperbolehkannya untuk memakai listrik, "aku" secara tidak sadar sudah lepas kendali karena menuduh sang ayah seperti para tetangga menuduh keluarganya, "aku" mengungkapkan bahwa sang ayah tidak memperbolehkannya untuk memakai listrik karena tidak mempunyai uang. Tetapi setelah itu, "aku" mengalami penyesalan setelah sang Ayah mengungkapkan alasannya. Ego dalam diri "aku" menunjukkan keinginan realita bahwa listrik sangat penting dalam kehidupan. Tetapi di sisi lain, "aku" mencoba untuk menghormati keputusan sang ayah. Hal ini menandakan bahwa ego berupaya memenuhi keinginan id dengan cara yang logis dan tidak melawan norma secara langsung.

"Jadi, "aku" mengalah pada keteguhan sikap ayah. Rela setiap kali beli baterai dan nyetrum aki, dan rela menerima celoteh orang sekampung yang tiada hentinya."

Kutipan ini menunjukkan bahwa ego tokoh "aku" dapat mengendalikan diri dan menerima kenyataan hidup dalam keadaan yang kurang sempurna demi menjaga keharmonisan dengan sang ayah. Ego tidak hanya berperan sebagai penghubung antara id dan superego, tetapi juga cara untuk menyesuaikan diri terhadap tekanan sosial dan situasi lingkungan.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2901

"Sudahlah, Nak. Kamu lihat sendiri aku hampir mati. Sepeninggalku nanti kamu bisa secepatnya memasang listrik di rumah ini."

Kutipan ini menunjukkan bahwa "aku" sudah mengubah pandangan ego-nya. Ia mulai menyadari bahwa penolakan dari ayahnya bukan disebabkan oleh keegoisan atau ketidaklogisan, melainkan berasal dari keyakinan spiritual yang kuat. Ego tokoh "Aku" mulai melakukan rekonstruksi diri, tidak lagi menyalahkan ayahnya, tetapi lebih menerima serta menghargai keyakinan itu.

"Ayahku memang tidak suka listrik. Beliau punya keyakinan hidup dengan listrik akan mengundang keborosan cahaya. Apabila cahaya dihabiskan semasa hidupnya maka ayahku khawatir tidak ada lagi cahaya bagi beliau di dalam kubur."

Reaksi para tamu yang diam dan menunduk menunjukkan bahwa ego tokoh "aku" berhasil menyampaikan pesan dengan penuh penghargaan terhadap keyakinan ayahnya. Ia tidak lagi menyalahkan ayah, tetapi mencoba memahami dan menerimanya sebagai bagian dari identitas keluarga. Terbukti dalam kutipan tersebut, alasan sang ayah tidak memperbolehkannya memakai listrik karena khawatir jika nanti setelah meninggal tidak dapat penerangan di alam kuburnya karena saat hidup dunia sudah menghamburkan uang untuk menggunakan Listrik. Ego dalam diri "aku" berperan sebagai penengah untuk mencoba memahami keyakinan sang ayah akan pantangan tidak boleh memasang listrik dirumah.

SUPEREGO

Dalam teori kepribadian Sigmund Freud, superego adalah bagian dari kepribadian yang berfungsi sebagai suara moral serta norma sosial dalam diri seseorang. Superego berperan sebagai pengawas atas pikiran dan tindakan individu, menilai apakah suatu tindakan itu baik atau buruk berdasarkan nilai-nilai yang telah diinternalisasi dari orang tua, guru, agama, dan lingkungan sosial. Dalam cerpen *Rumah yang Terang*, tokoh "aku" mengalami pertempuran batin yang dalam disebabkan oleh tarik menarik antara keinginannya akan modernitas (id) dan keyakinan spiritual ayahnya yang lebih tradisional. Superego dalam diri tokoh Aku merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh ayahnya selama mereka hidup bersama.

"*Sudahlah, Nak. Kamu lihat sendiri aku hampir mati. Sepeninggalku nanti kamu bisa secepatnya memasang listrik di rumah ini.*"

Kata-kata terakhir dari sang ayah sangat berkesan bagi tokoh "aku" baik secara emosional maupun spiritual. Ia menyadari bahwa ayahnya tidak pernah memiliki rasa benci padanya, melainkan hanya ingin mempertahankan keyakinan yang diyakininya hingga akhir hidup. Di saat ini, superego dari tokoh "aku" mulai berfungsi. Ia mulai menilai kembali semua tindakan dan pemikirannya yang telah dilakukannya sebelumnya, serta merasakan penyesalan atas kemarahan dan tuduhan yang pernah ia tujukan kepada ayah.

"Jadi, aku mengalah pada keteguhan sikap ayah. Rela setiap kali beli baterai dan nyetrum aki, dan rela menerima celoteh orang sekampung yang tiada hentinya."

Pada kutipan tersebut tokoh "aku" memilih untuk mengalah pada sikap ayahnya yang tidak memperbolehkan untuk memakai listrik, "aku" rela beli baterai dan menyetrum aki setiap hari secara tradisional untuk penerangan rumahnya yang sederhana. Superego dalam diri "aku" mengalah atas sikap sang ayah dan memilih untuk menghilangkan keinginan untuk memakai listrik dirumahnya dan bersikap tak acuh atas celotehan pedas yang dilontarkan oleh orang-orang pada dirinya.

"Aku enggan menjamah sakelar karena setiap kali aku melakukan hal itu tiba-tiba bayangan ayah muncul dan kudengar keletak-keletik suara tasbihnya."

Pada kutipan tersebut, tokoh "aku" mengalami trauma setelah peninggalan sang ayah, ia takut menyalakan listrik untuk pertama kalinya karena terbayang-bayang keyakinan spiritual sang ayah. Superego dalam diri "aku" memunculkan rasa bersalah dan trauma yang mendalam setelah kepergian figur ayah, keyakinan nilai moral dan spiritual warisan dari sang ayah membuat "aku" kehilangan jati diri sementara dan kehilangan identitasnya sebagai anak modern.

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2901

"Aku siap menerima celoteh dan olok-olok yang mungkin akan dilontarkan para tamu. Karena aku sendiri pernah menertawakan pikiran ayah yang antik itu. Aneh, para tamu malah menunduk. Aku juga menunduk, sambil berdoa tanpa sedikitpun kadar olok-olok. Kiranya ayahnya mendapat cukup cahaya di alam sana."

Akhir cerita menunjukkan bahwa tokoh "aku" telah sampai pada titik refleksi dan memikirkan diri sendiri. Ia tidak lagi mengejek keyakinan ayahnya, melainkan berdoa supaya ayahnya mendapatkan penerangan yang cukup di alam kubur. Ini adalah bentuk terakhir dari fungsi superego, ia tidak hanya mengevaluasi perilaku, tetapi juga mendukung tokoh "aku" dalam perjalanan pemahaman, penerimaan, dan perubahan moral.

Dalam cerpen Ahmad Tohari *Rumah yang Terang*, karakter "aku" mengalami konflik batin yang mendalam karena tarikan antara hasrat pribadinya dan keyakinan tradisional ayahnya. Teori struktur kepribadian Sigmund Freud, yang terdiri dari "id", "ego", dan "superego", dapat digunakan untuk menganalisis konflik ini. Berikut merupakan tabel yang membedakan peran id, ego, dan superego dalam membentuk konflik batin tokoh "aku":

Tabel 1. Id, Ego, dan Superego

Struktur Kepribadian	Uraian
Id	Keinginan untuk memasang Listrik dirumahnya
Ego	Penengah antara keinginan dan keyakinan keras atas spiritual sang ayah
Superego	Memunculkan rasa bersalah dan trauma yang mendalam setelah sang ayah wafat

Tokoh "aku" dalam cerpen ini menunjukkan emosional dalam pergeseran tradisional dan modernitas dalam masyarakat. Awalnya tokoh "aku" merasa marah karena keinginan untuk memasang listrik sangat ditentang oleh sang ayah tanpa alasan. Pantangan dari sang ayah membuat "aku" merasa malu karena mendengar celotehan orang-orang sekitar yang menuduhnya melakukan hal-hal yang buruk, tetapi tokoh "aku" mencoba untuk menjaga hubungan baik dengan ayahnya yang sangat keras atas keyakinan spiritual yang dimilikinya.

Emosi dalam diri "aku" berubah menjadi rasa marah yang lepas kendali setelah berkembangnya waktu karena selalu gagal meyakinkan sang ayah untuk memasang listrik. Sang ayah sangat menolak keras pendapat "aku". Perkataan "aku" secara tidak sadar menyinggung perasaan sang ayah hingga akhirnya sang ayah mengungkapkan alasan yang sebenarnya. Tak disangka, jawaban kepedihan dari sang ayah membuat "aku" termenung lalu mencoba untuk menghormati keyakinan sang ayah.

Ketika ayah telah tiada, "aku" akhirnya memasang listrik untuk pertama kalinya. Namun, penyesalan dalam diri "aku" tumbuh semakin dalam dan muncul rasa trauma yang kuat karena "aku" takut untuk menyalakan listrik. Hal ini terjadi karena "aku" tidak bisa lepas dari bayangan keyakinan spiritual sang ayah yang telah mendarah daging dalam jiwanya. Rasa trauma itu pun memicu "aku" untuk selalu teringat suara tasbih sang ayah menjelang ajalnya.

Penyelesaian dalam cerita *Rumah yang Terang* tidak menunjukkan kebahagiaan konvensional di akhir cerita, melainkan mengandung nuansa psikologis yang kompleks dan reflektif. Keinginan tokoh "aku" untuk memasang listrik memang terwujud, namun bukannya membawa kepuasan, hal itu justru menimbulkan **rasa** hampa dan trauma. Setelah sang ayah wafat, "aku" merasa kehilangan arah, diliputi bayang-bayang suara dan nasihat ayahnya, serta dihantui rasa bersalah. Ketika pada pertengahan cerita sang ayah akhirnya mengungkap alasan spiritualnya—bahwa cahaya yang dihabiskan di dunia akan mengurangi cahaya di alam kubur—tokoh "aku" mengalami momen transformatif, dari pemberontakan emosional menuju bentuk penerimaan dan penghormatan. Ia tidak lagi menunjukkan kemarahan seperti sebelumnya, melainkan memanjatkan doa agar sang ayah diberi kelapangan dan cahaya di alam kubur. Penghormatan terhadap keyakinan spiritual ini bahkan diikuti oleh para pelayat yang diam menunduk, mendoakan dengan khidmat.

Transformasi ini menandakan bahwa konflik batin dalam cerpen tidak hanya sebatas benturan antara *id* dan *superego*, tetapi juga melibatkan proses pendewasaan dan rekonsiliasi moral, yang memperkaya karakterisasi tokoh. Dalam konteks ini, penelitian terdahulu karya Choiriyah, dkk. (2023) menjadi relevan sebagai

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2901

pembanding, karena sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap pergolakan batin tokoh utama. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penyelesaian konflik batin tidak selalu bersifat final atau bahagia, melainkan membuka ruang refleksi dan penyesalan yang memperdalam karakter tokoh.

Akhir cerita memperlihatkan tokoh "aku" yang mulai berdamai dari masa lalu, meskipun luka batin belum sepenuhnya sembuh, "aku" tidak lagi melawan dengan kemarahan dan emosi melainkan lebih menerima dan memahami sepenuhnya. Cerpen ini menunjukkan perlawanan antara tradisional dan modernitas dapat menimbulkan konflik. Namun, penyelesaian dapat dimulai dari menghargai dan menghormati perbedaan. Setelah kematian sang ayah, terjadi pergeseran antara Ego dan Superego tokoh "aku" mulai mengevaluasi atas tindakannya selama ini ia merasa bersalah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya aspek Id, Ego, dan Superego dari teori Sigmund Freud dalam cerpen *Rumah yang Terang* karya Ahmad Tohari, memberikan wawasan yang mendalam tentang karakter Tokoh Ayah dan Tokoh "aku".

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis psikologi sastra dalam cerita pendek *Rumah yang Terang* dapat disimpulkan bahwa konflik batin yang dialami Tokoh "aku" saling bertentangan dalam Id, Ego dan Superego serta berhasil menghadirkan psikologi yang mendalam. Analisis menggunakan teori Sigmund Freud tidak hanya mampu memahami motivasi tokoh, tetapi mengungkapkan tentang konflik internal manusia. Analisis menggunakan psikologi sastra memberikan emosional yang mendalam sehingga secara tidak langsung pembaca bisa mengakses pikiran dan perasaan tokoh. Penerapan teori Sigmund Freud dalam analisis cerpen ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik batin tidak selalu bersifat final atau bahagia, melainkan membuka ruang refleksi dan penyesalan yang memperdalam karakter tokoh. Hal ini sejalan dengan pandangan psikoanalisis bahwa kepribadian manusia terbentuk melalui interaksi kompleks antara ketiga struktur psikis tersebut, dan konflik yang muncul dapat menjadi katalis bagi perkembangan psikologis individu.

Id tokoh "aku" muncul lewat keinginan yang kuat untuk menginstal listrik di kediamannya. Pendorong ini timbul secara tiba-tiba tanpa memikirkan akibat atau norma yang ada. Id menggambarkan naluri dasar untuk mendapatkan kenyamanan dan kemajuan teknologi yang ingin terpenuhi secara langsung tanpa analisis rasional. Keinginan ini egois dan membutuhkan pemenuhan segera, mencerminkan prinsip kesenangan yang menjadi landasan kerja Id. Ego tokoh "aku" terjebak dalam situasi sulit sebagai perantara antara keinginan Id dan dorongan Superego. Ego berusaha untuk menemukan jawaban yang logis tetapi menemui hambatan karena kedua kekuatan tersebut sama besarnya. Ketegangan psikologis yang rumit ini membuat karakter "aku" terperangkap di antara hasrat pribadinya. Superego dalam cerpen ini ditampilkan melalui perintah ayah yang menggambarkan norma sosial, nilai-nilai tradisional, dan otoritas keluarga. Ayah sebagai sosok yang berkuasa menanamkan prinsip-prinsip spiritual dan tradisional yang berseberangan dengan kemodernan. Superego berperan sebagai pengatur moral yang berusaha mengekang keinginan Id dengan mengingatkan tokoh "aku" akan tanggung jawab untuk menghormati orang tua dan menjaga nilai-nilai mulia yang telah diajarkan.

Daftar Pustaka

Arifin, M. Z. (2019). ilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, *3(1)*, 30–40. https://dx.doi.org/10.25157/literasi.v3i1.1953

Batubara, J. (2017). Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling. Jurnal Fokus Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, *3(2)*, 95–107. https://doi.org/https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099

Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Konflik Batin Tokoh Novel Confessions Karya Minato Kanae (Kajian Psikologi Sastra). *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3(1)*. https://doi.org/https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/245

Freud, Sigmund. (1960). *The ego and the id* (J. Strachey, Ed.; J. Riviere, Penerj.; Revised). W. W. Norton & Company.

Hidayat, L. (2021). *Kajian Psikologi Sastra dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi*. Penerbit Yayasan

ISSN: 2088-0316 | e-ISSN: 2685-0133
https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2901

Lembaga Gumun Indonesia. https://doi.org/978-623-96665-7-6

Juidah, I., Andayani, Suwandi, S., & Rohmadi, M. (2023). *Apresiasi Prosa Fiksi Teori dan Penerapannya*. Selat Media Patners.

Pebrimireni, D., Lestari, A. D., & Salsabila, D. S. (2022). Kajian Psikologi Sastra Pada Cerpen Nasihat-nasihat Karya A.A Navis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, *1(1)*, 125–138. https://doi.org/KajianPsikologiSastraPadaCerpenNasihat-nasihatKaryaA.ANavis.JurnalRisetRumpunIlmuPendidikan

Rahayu, F. I. (2024). *Buku Ajar Bahasa Indonesia*. Penerbit NEM.

Rahmawati, I. (2025). Analisis Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerita Pendek Lamb to the Slauher Karya Roald Dahl. *Calakan: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, *3(1)*, 14–17. https://doi.org/10.61492/calakan.v3i1.192

Setiaji, A. B. (2019). KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DALAM CERPEN "PEREMPUAN BALIAN" KARYA SANDI FIRLI. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, *1(1)*, 21–35. https://doi.org/10.33477/lingue.v1i1.1176

Sholuhhudin, M. (2018). *Apresiasi Cerpen Berbasis Multikultural*. Wade Group.

Sukirman, S. (2021). Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Jurnal Konsepsi*, *10(1)*, 17–27. https://doi.org/https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4

Wati, N. M., & A, S. (2020). Analisis Struktur Karya Sastra Cerpen "Punyah" Karya I Gede Bayu Kusuma. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali UNDIKSHA*, *7(2)*, 91–100. https://doi.org/AnalisisStrukturKaryaSastraCerpen"Punyah"KaryaIGedeBayuKusuma